

PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP PERILKU MENYIMPANG PADA SISWA SMA NEGERI 2 POLEWALI MANDAR KELAS X PEMINATAN ILMU-ILMU SOSIAL

Andi Algazali¹, Mansyur Radjab², & Dwia Aries Tina³

¹Mahasiswa Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar

^{2,3}Dosen Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar

Email: gazaliandi721@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the effect of family harmony on deviant behavior in Polewali 2 high school students in class X specialization in social sciences. This research uses quantitative methods to 36 respondents of Polewali Class X SMA 2 students who are interested in social sciences selected proportionally random sampling. The data analysis technique uses simple regression test statistics with the help of the statistical program for social science (SPSS) program. The results of the study showed that there was an effect of family harmony on the occurrence of deviant behavior in students of Polewali State High School 2 class X specialization in the social sciences with the influence of family harmony towards deviant behavior. Thus family harmony has a positive effect on deviant behavior. This positive effect means that the increasing harmony of family students will influence the decline of deviant behavior in public high school students 2 Polewali Specialization in Social Sciences.

Keywords: *Family Harmony, Deviant Behavior, Students, Education.*

A. PENDAHULUAN

Terjadinya pelanggaran nilai-nilai dan norma sosial akhir-akhir ini cukup meresahkan masyarakat. Pasalanya kasus-kasus seperti penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, kekerasan dan sebagainya telah menyentuh kalangan pelajar siswa disekolah. Penggunaan obat-obatan terlarang misalnya berdasarkan data hasil penelitian Puslitkes Universitas Indonesia (UI) dan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada ditahun 2016 yang lalu menunjukkan penggunaan narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa kurang lebih mencapai 27,3%," (<https://www.republika.co.id>).

Selain itu pergaulan bebas juga melanda perilaku pelajar menurut data survey yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementrian Kesehatan 2014. menunjukkan sekitar 63 % remaja indonesia

melakukan pergaulan bebas, kasus-kasus beraroma pornografi dari mulai seks bebas, aborsi, sampai terpapar HIV/AIDS (<https://www.kompasiana.com>).

Salah satu Permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 2 Polewali pada siswa kelas X peminatan ilmu -ilmu sosial adalah banyaknya siswa yang berperilaku menyimpang. Keterangan dari pihak sekolah menyebutkan beberapa perilaku menyimpang yang kerap terjadi dikalangan siswa adalah perkelahian, ketidakdisiplinan (berpakaian, hadir tidak tepat waktu disekolah), merokok di dalam dan luar sekolah, mengambil barang teman tanpa memintanya lebih dahulu, dan membolos sekolah. Menurut Ibu Nurhadijah perilaku menyimpang siswa yang terjadi dan menjadi kasus disekolah ini ialah tawuran antara siswa, HP berkonten Pornografi, siswa yang kena TILANG oleh Kepolisian karena siswa berbonceng tiga dan tidak menggunakan helm ketika mengendarai sepeda motor. Menurut Bapak Abdul Basit guru sosiologi mengatakan beberapa perilaku menyimpang siswa yang sering dijumpai ialah kebiasaan siswa yang suka membolos, keseringan keluar masuk kelas tanpa alasan yang jelas dan kabur saat pelajaran berlangsung.

Beragam faktor penyebab terjadinya penyimpangan sosial di kalangan pelajar. menurut Elly (2003) diantara penyebab terjadinya penyimpangan sosial adalah faktor ketidakharmonisan dalam keluarga. Dalam keluarga yang harmonis setiap anggota keluarga dapat melaksanakan peran-peran social dengan baik sehingga kebutuhan anggotanya terpenuhi sebaliknya ketidakharmonisan keluarga mengakibatkan kegagalan keluarga untuk menjalankan fungsi-fungsinya termasuk fungsi sosialisasi dan Pendidikan yang penting bagi perkembangan kepribadian anak dan remaja.

Terdapat pengaruh antara keharmonisan keluarga dengan terjadinya perilaku menyimpang. Shadri (2009) yang meneliti tentang perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Polonia Medan menunjukkan beberapa faktor- faktor yang berperan penting dalam memberikan pengaruh pada perilaku menyimpang remaja salah satunya yakni

pengaruh keluarga dan pemahaman tata nilai dan norma sebesar 71,11%. Niar (2017) meneliti tentang keberfungsian keluarga pada remaja yang berperilaku menyimpang di Jalan Pemuda Kel. Daya Kota. Makassar menemukan bahwa terdapat hubungan mengenai keberfungsian keluarga terhadap perilaku menyimpang yang sering dilakukan responden/remaja. Di temukan bahwa fungsi religious, fungsi proteksi dan fungsi rekreatif relatif rendah pada remaja yang memiliki kebiasaan berperilaku menyimpang. Yang berarti remaja berperilaku menyimpang disebabkan karena kurang berfungsinya fungsi-fungsi keluarga tersebut.

Penyimpangan sosial adalah bagian dari masalah sosial yang dapat dikaji secara sosiologis yang dimana dalam pandangan penganut fungsional structural masyarakat merupakan suatu sitem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Oleh sebab itu penyimpangan sosial anak dan remaja dapat mengganggu keharmonisan lingkungan masyarakat. Penelitian ini ingin menganalisis pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku menyimpang pada siswa SMA Negeri 2 Polewali kelas X peminatan ilmu-ilmu sosial.

B. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini bertempat di SMA Negeri 2 Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial SMA Negeri 2 Polewali. Besarnya populasi sebanyak 180 siswa, yang tersebar pada 5 kelas. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 orang responden yang dipilih secara *proportional random sampling* (Sekaran, 2006).

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan memilih kuesioner sebagai alat pengumpul data utama/primer. Teknik pengumpulan data melalui kuisisioner ini degunakan untuk memperoleh data informasi sekaitan dengan variabel keharmonisan keluarga dan perilaku menyimpang responden. Data

penelitian keharmonisan keluarga (X) dan data perilaku menyimpang (Y) pada penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis statistik dengan bantuan program SPSS.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan analisis regresi linear sederhana ditemukan bahwa Keharmonisan Keluarga (X) berpengaruh positif terhadap Perilaku Menyimpang (Y). yang berarti semakin meningkatnya Keharmonisan Keluarga maka akan berpengaruh terhadap penurunan Perilaku Menyimpang siswa dengan demikian terdapat pengaruh antara keharmonisan keluarga dan terjadinya perilaku menyimpang siswa sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi "Tidak ada Pengaruh Keharmonisan Keluarga (X) terhadap Perilaku Menyimpang (Y).

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran keharmonisan keluarga siswa SMA Negeri 2 Polewali kelas X Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial berada pada kategori keluarga kurang harmonis sedangkan untuk deskripsi perilaku menyimpang siswa berada pada tingkat sedang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama keharmonisan keluarga siswa berpengaruh terhadap perilaku menyimpang siswa SMA Negeri 2 Polewali Kelas X Peminatan ilmu-ilmu social pengaruh Keharmonisan Keluarga (X) terhadap Perilaku Menyimpang (Y) adalah sebesar 55 % dalam hal ini pengaruh keharmonisan keluarga siswa menghasilkan perilaku menyimpang siswa yang menunjuk pada beberapa konsep dan jenis perilaku menyimpang antara lain:

Pertama, merujuk konsep perilaku menyimpang:

1. Tidak patuh nasihat orang tua agar mengubah pendirian yang kurang baik, yang penyimpangannya disebut *pemandel*. Perilaku menyimpang tersebut dilakukan oleh siswa SMA Negeri 2 Polewali kelas X peminatan

ilmu-ilmu sosial dalam bentuknya yakni: membantah orang tua 86% dan Tidak melaksanakan tanggung jawab 72%.

2. Tidak taat kepada peringatan orang-orang yang berwenang di lingkungannya, penyimpangannya disebut *pembangkok*. Perilaku menyimpang tersebut dilakukan oleh siswa SMA Negeri 2 Polewali kelas X peminatan ilmu-ilmu sosial dalam bentuknya yakni membolos sekolah 55%, kabur saat jam pelajaran sedang berlangsung 58%, keluar masuk kelas saat jam pelajaran berlangsung 72%, berkata kata kurang baik 100%, berperilaku tidak jujur 100%, dan membantah guru 67%.
3. Melanggar norma-norma umum yang berlaku, penyimpangannya disebut *pelanggar*. Perilaku menyimpang tersebut dilakukan oleh siswa SMA Negeri 2 Polewali kelas X peminatan ilmu-ilmu sosial dalam bentuknya yakni berpacaran 72%, menonton tayangan pornografi 56%, berpakaian yang tak pantas 69%, dan membuang sampah disembarang tempat 92%.
4. Mengabaikan norma-norma umum, menimbulkan rasa tidak aman/tertib, kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya, penyimpangannya disebut *perusuh atau penjahat*. Perilaku menyimpang tersebut dilakukan oleh siswa SMA Negeri 2 Polewali kelas X peminatan ilmu-ilmu sosial dalam bentuknya yakni perkelahian/tawuran 33%, pencurian 19%, penyalahgunaan narkoba 0%, dan perjudian 14%, dan mengendarai sepeda motor dengan tidak menggunakan helm 78%.

Kedua, merujuk pada pandangan Narwoko dan Suyanto (2004) menggolongkan perilaku menyimpang kedalam tiga kategori:

1. Tindakan yang *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Misalnya, membolos sekolah, kesekolah tidak memakai seragam, merokok di wilayah dilarang merokok.

2. Tindakan yang **antisosial atau asosial**, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Misalnya, tidak mau berteman, minum-minuman keras, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang.
3. Tindakan-tindakan **kriminal**, yaitu tindakan yang melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang. Misalnya, pencurian, perampokan, penganiayaan, dan pembunuhan.

Maka dapat dijelaskan bahwa perilaku menyimpang siswa SMA Negeri 2 Polewali pada umumnya masih di dominasi oleh kategori perilaku menyimpang yang digolongkan dalam tindakan yang *nonconform*. Perilaku menyimpang tersebut yakni: Berkata kata yang kurang baik/pantas atau sopan (100 %), berperilaku tidak jujur/berbohong (100%), perilaku membuang sampah disembarang tempat (91,66 %), membantah orang tua (86,11 %), tidak melaksanakan tanggung jawab (72,22%) berpacaran (72,22 %) keluar masuk kelas saat pembelajaran (72,22%) berpakaian yang tak pantas (69,44%), membantah guru (66,66%), kabur saat jam pelajaran (58,33%), menonton tayangan pornografi (55,55%), membolos sekolah (55,55%), mengkomsumsi rokok (50,50%). Adapun perilaku menyimpang yang mengarah kepada tindakan-tindakan antisosial dan kriminal yang dilakukan siswa seperti mengkomsumsi Narkoba (0%), perjudian (14%), pencurian (19,44%), perkelahian/tawuran (33%) dan perilaku tidak menggunakan helm saat mengendarai sepeda motor (77,77%).

Ketiga, bila menggunakan penggolongan ahli Lemert (1951) mengemukakan konsep **penyimpangan primer** (*Primary Deviation*) dan **Penyimpangan Sekunder** (*secondary deviation*). Penyimpangan primer adalah Penyimpangan yang dilakukan seseorang akan tetapi sipelaku masih dapat diterima masyarakat. Ciri penyimpangan ini bersifat temporer atau sementara, tidak dilakukan secara berulang-ulang dan masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Penyimpangan sekunder adalah Penyimpangan yang berupa

perbuatan yang dilakukan seseorang yang secara umum dikenal sebagai perilaku menyimpang. Ciri penyimpangan ini pelaku didominasi oleh tindakan menyimpang tersebut dan penyimpangan tersebut tidak bisa di tolerir oleh masyarakat.

Oleh sebab itu, berdasar hasil temuan perilaku menyimpang siswa SMA Negeri 2 Polewali kelas X peminatan Ilmu-Ilmu sosial seperti berkata kata yang kurang baik/pantas atau sopan (100%), berperilaku tidak jujur/berbohong (100%), perilaku membuang sampah disembarang tempat (91,66%), tidak melaksanakan tanggung jawab (72,22%) berpacaran (72,22%) keluar masuk kelas saat pembelajaran (72,22%) berpakaian yang tak pantas (69,44%), kabur saat jam pelajaran (58,33%), menonton tayangan pornografi (55,55%), membolos sekolah (55,55%), mengkomsumsi rokok (50,50%) maka dapat dipahami bahwa penyimpangan siswa semacam ini masih dalam taraf perilaku menyimpang primer yang bersifat sementara dan masih dapat ditolerir oleh masyarakat hal ini berarti perilaku tersebut belum menjadi kebiasaan dan melembaga dengan kuat dalam kepribadian siswa sehingga belum mendominasi tindakan siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya pengaruh Keharmonisan Keluarga (X) terhadap Perilaku Menyimpang siswa (Y) di SMA Negeri 2 Polewali kelas X Peminatan Ilmu - Ilmu Sosial adalah sebesar 55 % dan 45 % Perilaku Menyimpang siswa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dengan demikian sumbangan 55 % besarnya pengaruh variabel keharmonisan keluarga secara umum menggambarkan aspek-aspek keharmonisan keluarga siswa belum terlaksana dengan cukup baik. Belum terlaksananya aspek-aspek keharmonisan keluarga siswa tersebut dikarenakan fungsi sosialisasi dan Pendidikan dalam keluarga siswa yang belum berjalan dengan cukup baik.

Mencermati hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa keharmonisan keluarga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dan berperan penting terhadap terjadinya perilaku menyimpang siswa. Hal ini karena secara sosiologis keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk

kepribadian anak dan remaja. Keluarga adalah tempat pertama anak mengenal dunia sosialnya dan melaksanakan proses sosialisasi. Sebuah proses dimana seseorang mempelajari pola-pola hidup dalam masyarakat sesuai dengan nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku sehingga ia mampu menjalankan peran sosialnya sesuai dengan harapan dan pola perilaku masyarakatnya.

Elley dan Usman (2014) keluarga memiliki fungsi sosialisasi atau pendidikan. Fungsi ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk *personality-nya*. Dalam fungsi ini anak disosialisasikan oleh orang tuanya tentang nilai sosial dan norma yang ada dalam masyarakat. Anak belajar tentang nilai nilai apa yang diperbolehkan, apa yang baik indah, patut dan sebagainya anak belajar norma-norma mengenai apa yang senyatanya baik dan norma-norma yang tidak layak dalam masyarakat.

Dengan demikian fungsi sosialisasi dan Pendidikan dalam keluarga berpengaruh besar terhadap baik buruknya perilaku dan tindakan anak. Kegagalan pelaksanaan fungsi sosialisasi dan Pendidikan akan menghambat pembentukan kepribadian yang baik bagi diri anak maupun remaja. Dampak selanjutnya ialah dapat mendorong anak dan remaja berperilaku menyimpang. Shadri (2009) dalam penelitiannya menunjukkan beberapa faktor- faktor yang berperan penting dalam memberikan pengaruh pada perilaku menyimpang remaja salah satunya yakni pengaruh keluarga dan pemahaman tata nilai dan norma sebesar 71,11%. Niar (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan mengenai keberfungsian keluarga terhadap perilaku menyimpang yang sering dilakukan responden/remaja. Di temukan bahwa fungsi religious, fungsi proteksi dan fungsi rekreatif relative rendah pada remaja yang memiliki kebiasaan berperilaku menyimpang. Yang berarti remaja berperilaku menyimpang disebabkan karena kurang berfungsinya fungsi-fungsi keluarga tersebut.

Keharmonisan keluarga mendukung berjalannya fungsi-fungsi keluarga dengan baik. Dalam keluarga yang harmonis setiap anggota keluarga dapat melaksanakan peran-peran sosial berdasarkan status/kedudukan yang disandangnya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Sehingga dengan sendirinya secara otomatis pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anggota keluarga baik religius, psikologis, sosial pendidikan dan ekonomi terpenuhi. Dengan demikian keluarga harmonis memberi ruang terhadap tumbuh dan kembangnya sosialisasi dan pembentukan karakter kepribadian anak dan remaja dikarenakan fungsi-fungsi keluarga di dalamnya berjalan dengan baik.

Perilaku menyimpang merupakan masalah sosial yang dapat mengganggu keteraturan masyarakat untuk itu perlu penanganan dan solusi tepat. Hasil penelitian di SMA Negeri 2 Polewali kelas X Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial menunjukkan keharmonisan keluarga menjadi salah satu faktor berpengaruh terhadap terjadinya perilaku menyimpang siswa.

Teori fungsional struktural menekankan bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung, saling mendukung dan bekerja sama untuk memelihara keutuhan/kesimbangan sistem. Merujuk pandangan fungsional struktural tersebut artinya lembaga sosial keluarga dan sekolah merupakan salah satu bagian atau sub sistem masyarakat dan mempunyai fungsi/peran untuk memelihara keutuhan masyarakat dalam rangka bekerjanya masyarakat mencapai tujuan oleh sebab itu, dipahami bahwa terjadinya ketidakseimbangan sistem/disintegrasi semisal perilaku menyimpang siswa adalah akibat tidak atau kurang optimalnya kedua lembaga tersebut dalam menjalankan peran dan tugas yang semestinya dijalankannya. Maka untuk mencegahnya dapat dimulai dengan meningkatkan peran keluarga dan sekolah selaku lembaga sosial dasar tempat pertama anak menerima proses sosialisasi pendidikan nilai dan norma masyarakat.

Secara sosiologis lembaga keluarga dan sekolah dapat mengatasi perilaku menyimpang siswa dengan mengoptimalkan peran pengendalian sosial/pengawasan sosial sebagai upaya mengantisipasi penyimpangan sosial anak dan remaja (siswa) yang dapat dilakukan dalam tindakan pencegahan (preventif) sebelum terjadinya perilaku menyimpang dan dalam tindakan mengatasi setelah terjadinya perilaku menyimpang (refresif): tindakan preventif tersebut dapat melalui penanaman nilai dan norma kepada anak sejak dini melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan sekolah sehingga terbentuk kepribadian dan karakter anak dan remaja yang mulia. Serta melalui pelaksanaan peraturan yang konsisten di rumah, sekolah maupun masyarakat. Namun apabila penyimpangan sosial tetap terjadi tindakan refresif yang dapat dilakuka ialah dengan memberi sanksi secara tegas berupa hukuman yang tegas dengan tujuan siswa dapat menyadari kesalahannya dan memulihkan keadaan supaya kembali tertib serta melalui tindakan rehabilitasi untuk mengembalikan peranan dan status pelaku penyimpang seperti keadaan sebelum penyimpangan terjadi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hawari (2003) yang meneliti tiga kondisi keluarga yang berbeda yaitu: keluarga berantakan (tidak harmonis), keluarga yang biasa-biasa saja, dan keluarga yang harmonis. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis mempunyai resiko lebih besar untuk terganggu jiwanya yang selanjutnya mempunyai kecenderungan besar untuk menjadi remaja nakal dengan melakukan tindakan-tindakan anti sosial.

Hal yang sama bahwa penelitian ini mendukung temuan penelitian Murianto dan Suhaman (2014) tentang keharmonisan keluarga, konsep diri dan kenakalan remaja pada siswa MA dan SMK Mambaul Ulum, dalam penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga, konsep diri dan kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga menandakan semakin rendahnya kenakalan

remaja pada remaja tengah tersebut. Dalam penelitian Desy Oktaviani dan Lukmawaty (2018) terhadap keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja pada siswa MTS Negeri 2 Palembang juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa. Semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja yang terjadi.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga pada siswa SMA Negeri 2 Polewali kelas X Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial berada pada kategori keluarga kurang harmonis. Yang diartikan bahwa siswa hidup dalam suasana keluarga yang kurang tercipta interaksi dan hubungan sosial yang serasi dan selaras diantara para anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. sedangkan untuk gambaran perilaku menyimpang pada siswa SMA Negeri 2 Polewali kelas X Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial berada pada tingkat sedang.

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat Pengaruh Keharmonisan keluarga terhadap terjadinya perilaku menyimpang pada siswa SMA Negeri 2 Polewali kelas X Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial dengan pengaruh Keharmonisan Keluarga (X) terhadap perilaku Menyimpang (Y) adalah sebesar 55% sedangkan 45% perilaku menyimpang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dengan demikian keharmonisan keluarga (X) berpengaruh positif terhadap perilaku Menyimpang (Y) sehingga pengaruh positif ini bermakna semakin meningkatnya keharmonisan Keluarga siswa maka akan berpengaruh terhadap penurunan perilaku menyimpang siswa di SMAN 2 Polewali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
<https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/10/30/oymn2n423-bnn-27-persen-pengguna-narkoba-pelajar-dan-mahasiswa>, Diakses 19 April 2018.
<https://www.kompasiana.com> diakses 19 april 2018
- Kartono, K. (1983). *Patologi Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kolip, U., dan Setiadi, E. M. (2015). *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muniriyanto, S. (2014). *Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja*. Surabaya: Jurnal Psikologi Indonesia.
- Murni, A. (2004). *Hubungan Persepsi Terhadap keharmonisan Keluarga Dan PemantauanDiri dengan kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja*. Tesis Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Narwoko, J. D., dan Suyanto, B. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Oktaviani, D., & Lukmawati, L. (2018). Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 MTs Negeri 2 Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 52-60.
- Sarjono, H., dan Julianita, W. (2013). *SPSS vs Lisrel, Sebuah Pengantar Alikasi Untuk Riset*. Jakarta: salemba Empat.